



PERAN GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN  
DARI BULLYING

**Inka Armadhani, Sitti Rahmaniar Abubakar, Ahid Hidayat\***

Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit, Kendari 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\*penulis korespondensi: ahid.hidayat@uho.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru TK dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *bullying*. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator yang berperan untuk menumbuhkan sikap saling menyayangi dan menghargai, serta memberikan apresiasi untuk menambah semangat belajar anak. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu guru selalu memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu menjauhi perilaku *bullying*, agar dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dan dapat menangani atau meminimalisir terjadinya kekerasan dalam lingkungan sekolah. Peran guru sebagai pembimbing adalah mengawasi, mengarahkan, dan mengontrol setiap tindakan dan aktivitas anak di sekolah. Guru berperan sebagai demonstrator adalah dengan menjadi contoh dan teladan baik bagi seluruh anaknya baik dari setiap perkataannya maupun dari perbuatannya. Dan peran guru sebagai evaluator guru dapat mengamati, dan mengevaluasi setiap perilaku anak terutama bagi anak-anak yang mulai terindikasi oleh perilaku *bullying*. Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *Bullying* menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator telah berjalan dan berperan dengan baik sesuai lima peranannya.

**Kata Kunci** : peran guru, lingkungan belajar, *bullying*

**Abstract**

*This study aims to determine the role of kindergarten teachers in building a learning environment that is safe from bullying. The subjects in this study were the principal and teachers. Data collection techniques through interviews, observations and document studies. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive data analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that the role of teachers as motivators plays a role in fostering an attitude of mutual love and respect, as well as providing appreciation to increase children's enthusiasm for learning. Teachers act as facilitators, namely teachers always provide understanding to children to always stay away from bullying behavior, in order to create a safe and comfortable learning environment and can handle or minimize violence in the school environment. The role of teachers as supervisors is to supervise, direct, and control every action and activity of children at school. The role of teachers as demonstrator is to be an example and role model for all their children, both from every word and from their actions. And the role of teachers as evaluators can observe and evaluate every child's behavior, especially for children who are starting to show signs of bullying behavior. The conclusion of this study is that the role of teachers in building a learning environment that is safe*

*from bullying shows that the role of teachers as motivators, facilitators, supervisors, demonstrator, and evaluators has been running and playing a role well in accordance with their five roles.*

**Keywords:** *teacher's role, learning environment, bullying.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar dari seluruh jenjang pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah fondasi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang peka untuk menerima berbagai macam masukan dari lingkungan. Masa kanak-kanak sekaligus juga merupakan masa bermain. Oleh karena itu, penting untuk menyusun semua bentuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak melalui cara bermain. Prinsipnya yaitu anak-anak bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, sehingga pengalaman pertama belajar dapat menyenangkan.

Guru memiliki peranan penting dalam mengatasi anak baik ketika anak berada di dalam maupun di luar kelas. Guru memiliki peranan penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing serta sebagai motivator yang baik bagi para peserta didiknya, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dalam membentuk karakter anak. Guru merupakan komponen utama dalam sebuah pendidikan; penggerak yang akan mendidik para peserta didik agar dapat menggali dan mengembangkan potensi setiap anak didiknya dengan baik.

Peran guru diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. UU ini mengatur bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, serta sebagai pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, evaluator, pemimpin pembelajar, dan agen perubahan/pembaruan. Guru juga berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Namun dalam setiap satuan pendidikan tentunya memiliki beragam macam permasalahan baik dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik bahkan dari anak-anak langsung. Begitu pun yang terjadi pada satuan pendidikan PAUD. Anak-anak mulai terbiasa bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak yang pada fase ini biasanya bersifat *egocentric* (merasa bahwa dialah pusat dunia ini), karena cenderung merasa paling benar, melalui pergaulan dengan teman-teman sebayanya dia mulai dapat merasa bertanggung jawab terhadap orang lain, juga bersama untuk menciptakan atau melakukan sesuatu, Namun pada masa-masa tersebut sering kali dijumpai beberapa kasus *bullying* yang sering terjadi di taman kanak-kanak (Yusanto, 2018:5).

*Bullying* (perundungan) adalah tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengganggu, menyakiti, bahkan menyerang seseorang yang lebih lemah baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak sering kali terjadi di lingkungan sekolah seperti yang terjadi pada lingkup

taman kanak-kanak. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan berdasarkan data yang dilaporkan sepanjang 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia. Adapun pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus, dari aduan tersebut 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Akibat yang dirasakan dari kekerasan tersebut mulai dari kesakitan fisik/psikis, trauma berkepanjangan, hingga kematian atau anak mengakhiri hidup.

Menurut Kurnia (2017), terdapat tiga macam *bullying*: (1) *bullying* fisik, misalnya seperti memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan dan menjadi eksekutor perintah senior atau orang yang lebih berkuasa/kuat; (2) *bullying* verbal, misalnya seperti memaki, mengejek, menggossip, membodohkan dan mengkerdulkan; dan (3) *bullying* psikologis, misalnya seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Perilaku *bullying* perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat, dalam lingkungan sekolah guru berperan utama dalam menangani setiap problem yang terjadi sekolah. Menurut Setyawan *et al.* (2018:41-42), untuk mencegah adanya perilaku *bullying* di taman kanak-kanak sangat diperlukan peran guru dalam mengatasi perilaku tersebut agar dapat diatasi dan dicegah sedini mungkin. Berikut ini beberapa cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di taman kanak-kanak: (1) melatih anak untuk asertif; (2) mengawasi anak selama di sekolah; (3) memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan *bullying* melalui bermain; dan (4) mengadakan kegiatan *parenting*.

Dalam mencegah adanya perilaku *bullying* yang berperan utama dalam pencegahannya adalah guru di sekolah, dengan menjalankan peran-peran guru sebagai dapat membantu untuk menjaga keamanan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan berbagai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terutama taman kanak-kanak, dan berdasarkan observasi awal sebelumnya yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa tindakan dan perkataan terkait *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak ketika berada di lingkungan sekolah, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang "Peran Guru Taman Kanak-Kanak dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari *Bullying*".

## 2. Metode

### 2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau situasi secara mendalam dan menyeluruh serta kondisi secara nyata dan sesuai fakta yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif berusaha untuk menyajikan realitas seperti apa adanya, dengan menekankan pada pemahaman holistik dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah metode metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme dan untuk kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna daripada generalisasi.

### 2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Tirta Jaya Desa Wonua Jaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Subjek penelitian berjumlah dua orang, yaitu guru dan kepala sekolah. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada 29 November s.d. 06 Desember 2024, pada semester ganjil

tahun ajaran 2024/2025 di TK Tirta Jaya Desa Wonua Jaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

### 2.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan Guru.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini menurut Sugiyono (2013), yaitu berupa: wawancara adalah pengumpulan data yang umum dilakukan dalam sebuah penelitian, wawancara adalah proses interaksi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan cara pemberian pertanyaan baik kepada guru maupun orang tua anak mengenai penelitian yang sedang diteliti yaitu perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan berupa catatan lapangan, dengan mencatat hal-hal dapat terjadi mengenai perilaku *bullying* secara langsung, dan studi dokumentasi yaitu berupa pengambilan foto-foto, dokumen tertulis, video dan rekaman wawancara baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas.

### 2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah teknik yang digunakan oleh Miles dan Huberman (1992, dalam Wandu, et al., 2013), yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, reduksi data yaitu proses pemilihan atau pemfokusan data dilapangan, penyajian data yaitu penyusunan informasi data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya, dan penarikan Kesimpulan yaitu mengambil kesimpulan dari berbagai data yang telah didapatkan di lapangan.

### 2.6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi dengan cara yang berbeda. Dalam teknik ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan suatu data, dalam pengecekan triangulasi metode dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun triangulasi sumber adalah teknik keabsahan data dengan cara menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber dan cara, melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen ke beberapa subjek secara mendalam yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dapat terjadi baik fisik, verbal, sosial, secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku ini biasa terjadi baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, bahkan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat kedua setelah rumah untuk anak bermain dan belajar yaitu sekolah, dimana anak akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki termasuk dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun, dalam lingkup sekolah sering kali terjadi tindakan-tindakan yang

tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan seperti maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah, bahkan sejak di taman kanak-kanak.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah TK Tirta Jaya terdapat beberapa kasus *bullying* baik fisik, verbal, dan sosial misalnya seperti, memukul, saling ejek mengejek, dan mengucilkan teman. Perilaku anak seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor melalui dari tontonan anak yang berasal dari televisi dan *HandPhone* yang mengandung kekerasan atau tindakan *bullying* berupa ejekan dan makian sehingga menyebabkan anak meniru perilaku tersebut dan tindakan tersebut dilakukan di lingkungan sekitar rumah dan sekolah, serta perilaku ini dapat terjadi karena faktor keluarga terutama dalam penerapan pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah sangat memberikan dampak buruk bagi anak dan dapat menjadi penyebab utama anak untuk melakukan perilaku *bullying* misalnya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberitahu kepada anak untuk menyerang atau membalas atas perlakuan buruk dari orang lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara pada guru: "*Bullying* yang terjadi biasanya berupa kata-kata saling mengejek, kadang memilih teman dalam bermain tetapi sering kita nasehati. Dan Biasanya karena faktor dari rumah jadi penyebab anak keras, melihat orang tuanya di rumah atau tontonan mereka sehari-hari".

#### 1) Peran Guru sebagai Motivator dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari Bullying

Ketika di lingkungan sekolah anak-anak melakukan perilaku *bullying*, maka peran guru adalah dengan memberikan tindakan berupa pemberian bantuan seperti pelukan, perhatian dan pengawasan dari guru kepada anak yang mengalami *bullying* sehingga guru akan mengarahkan untuk meminta maaf dan memaafkan, dan guru akan memberikan apresiasi kepada anak baik korban maupun pelaku *bullying* baik berupa pujian dengan kata-kata yang lembut, memberikan semangat, memberikan jempol dan semuanya diberikan tidak kepada hanya satu anak tetapi kepada seluruh anak.

Berdasarkan hasil penelitian guru di TK Tirta Jaya dapat melakukan berbagai cara agar dapat menghindari terjadinya perilaku *bullying*, yaitu anak-anak harus diberikan pemahaman terkait perilaku-perilaku *bullying* yang harus dihindari dengan cara menasehati dan mengarahkan anak untuk memiliki rasa saling menyayangi, membantu, empati dan persaudaraan. Setiap hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak harus mendapatkan apresiasi dan dukungan dari guru, sehingga dengan peran guru yang baik sebagai motivator dapat tercapai dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *bullying* di TK Tirta Jaya.

#### 2) Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari Bullying

Untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang aman dan nyaman peran guru sebagai fasilitator guru membuat kesepakatan bersama antara guru dengan anak mengenai perilaku baik dan buruk. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak, menjelaskan dan mengarahkan anak, dan senantiasa memberitahu kepada anak ketika berbuat salah untuk saling meminta maaf dan memaafkan kesalahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah TW pada 03 Desember 2024. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman harus ada kesepakatan kelas antara guru dengan murid, misalnya sebelum belajar kesepakatan bersama dengan nyanyian, tidak boleh ribut ketika sedang belajar, menyimpan barang di tempatnya setelah memakai

barang yang telah dipakai sehingga kondisi kelas akan tetap bersih/tidak berantakan. Kesepakatan dari awal masuk sekolah juga dengan harus saling menyayangi sesama teman, tidak boleh menyakiti dan mengejek. Materi khusus kami tidak siapkan, tetapi setiap hari dalam pembelajaran selalu saya sisipkan, selalu mengingatkan agar anak hati-hati, tidak saling ejek mengejek, berantem, sehingga kami sebagai guru dapat mengendalikan setiap perilaku anak-anak di lingkungan sekolah. Untuk memahamkan kepada anak agar aman dari *bullying* harus selalu dinasehati setiap hari agar tidak saling ejek mengejek, tidak menyakiti sesama teman. Dan sebagai guru pengawasan kami harus ekstra terutama ketika anak sedang bermain.

3) Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari *Bullying*

Guru sebagai pembimbing dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *bullying* di TK Tirta Jaya dapat dilakukan dengan membantu anak dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi ketika berada di lingkungan sekolah terutama dalam mengatasi setiap perilaku *bullying* yang terjadi agar dapat mencari dan memberikan solusi kepada anak. Guru harus selalu memberikan bimbingan kepada anak yang menjadi pelaku *bullying* sehingga anak dapat menyadari dan memahami atas kesalahannya dalam memberikan bimbingan selain dengan cara pemberian nasihat dan pemahaman jika perilaku tersebut tetap dilakukan oleh anak maka akan ada sanksi yang diberikan kepada anak tersebut, tidak hanya kepada pelaku tetapi kepada seluruh anak di kelas bimbingan yang diberikan guru harus merata dan menyeluruh.

4) Peran Guru sebagai Demonstrator dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari *Bullying*

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun lingkungan belajar yang aman dari *bullying* di TK Tirta Jaya yaitu guru menjadi contoh dan teladan yang baik dan menyenangkan bagi anak-anak didiknya baik berupa perkataan atau perbuatan guru selama berada di lingkungan sekolah, seperti pada saat memimpin pembelajaran hafalan doa-doa dan surat pendek, mengajarkan saling berbagi baik makanan maupun alat tulis seperti pensil warna dan penghapus, guru menggunakan bahasa yang lembut dan halus ketika di lingkungan sekolah terutama ketika sedang mengajar.

5) Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dari *Bullying*

Selain peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan demonstrator guru juga berperan sebagai evaluator yaitu dengan menilai dan mengamati perkembangan anak, menilai keseharian anak di sekolah dalam hal berperilaku, guru mengamati kepada anak yang sering melakukan *bullying* perubahan apa yang terjadi kepada anak dengan penyampain nasehat, memberikan contoh secara langsung dan arahan kepada anak. Setiap hasil dari perubahan anak baik sekecil apapun harus disampaikan kepada orang tua anak, agar orang tua dapat mengetahui setiap aktivitas dan perilaku apa saja yang dilakukan anak ketika di lingkungan sekolah.

Mengawasi dan mengontrol anak ketika berada di lingkungan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru, namun dalam mengawasi dan mengontrol anak di sekolah guru juga memiliki beberapa macam kelemahan-kelemahan ketika mengajar, mengawasi dan mengontrol anak-anak di sekolah, baik dalam berperilaku, berbuat, belajar, dan perkataannya. Guru yang menghadapi jumlah anak yang banyak akan mengalami kesulitan dalam memantau setiap aktivitas anak secara menyeluruh, sehingga dengan banyaknya jumlah anak kurangnya tenaga pendidik dan pemahaman seorang guru dapat menjadi tantangan dan kelemahan bagi

guru. Kurangnya kesabaran dan pemahaman guru dalam mengarahkan dan menegur anak yang melakukan *bullying* juga menjadi kelemahan bagi guru dalam mengatasi perilaku-perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah TK Tirta Jaya perilaku yang dilakukan oleh anak-anak bermacam-macam, mulai dari perilaku memukul atau menyakiti fisik, mengejek dengan sebutan nama orang tua, dan mengucilkan/mengintimidasi sesama teman dalam bermain. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam faktor diantaranya faktor tontonan kekerasan baik yang berasal dari televisi maupun *HandPhone* serta karena faktor dari keluarga, ketika lingkungan keluarga yang tidak sehat dan pola asuh yang otoriter dapat menjadi pemicu terjadinya anak memiliki sifat agresif. Anak yang melakukan perilaku *bullying* biasanya sering kali mendapatkan kekerasan secara langsung di dalam keluarganya, pola asuh yang cenderung mengajarkan kepada anak agar untuk membalas atau menyerang ketika diganggu merupakan salah satu faktor dalam kekerasan yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengikuti dan mencontoh dari perilaku dan perkataan yang dilihat dan didengar (Soeprbowati, 2023).

Dalam kasus-kasus seperti ini selain pentingnya peran orang tua dalam mengontrol anak, guru juga memiliki peranan penting dalam membantu anak agar tidak melakukan perilaku *bullying*. *Pertama*, guru memiliki peran sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator yaitu selalu memperkenalkan kepada anak cara untuk saling menyayangi dan empati, memberikan semangat, apresiasi dan bantuan kepada anak-anak di sekolah baik bagi pelaku maupun korban dari perilaku *bullying*, guru berperang penting dalam menumbuhkan semangat motivasi belajar anak agar setiap proses pembelajaran di sekolah setiap harinya dapat berjalan secara kondusif, nyaman, aman, tentram, dan sehat dengan selalu memberikan apresiasi kepada anak dari semua perilakunya bahkan dari hal-hal kecil. *Kedua*, guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan fasilitas belajar yang menyenangkan dan memudahkan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2017:63). *Ketiga*, guru sebagai pembimbing yaitu guru yang memiliki pengetahuan dan mampu memahami setiap permasalahan yang ada di sekolah dan dialami oleh setiap anak. Dengan demikian, guru dapat mengatasi dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran anak di sekolah (Setiawan, et al., 2018:39). *Keempat*, guru berperan sebagai demonstrator yaitu guru menjadi contoh baik dari seluruh perkataan, perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh guru agar dapat menjadi contoh bagi anak. *Kelima*, guru sebagai evaluator menilai dan mengamati anak setiap hari merupakan tugas guru sebagai evaluator, mengamati setiap aktivitas anak secara keseluruhan agar dapat melihat setiap perubahan dan capaian yang menjadi target guru ketika anak telah mampu untuk mengetahui setiap perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan, guru selalu memahami dan menyadarkan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan sehingga dengan menjalankan kelima peranan guru dengan baik dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif, sehat, aman dan nyaman dari *bullying*.

### 4. Kesimpulan

TK Tirta Jaya adalah salah satu Tk yang memiliki tenaga pengajar yang menerapkan lingkungan belajar yang aman dari *bullying* dengan mengontrol dan mengawasi setiap anak-anak didiknya yang berada di dalam maupun di luar sekolah. Guru-guru di TK Tirta Jaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah yaitu dengan menjalankan lima peranan guru berikut ini.

1. Guru berperan sebagai motivator yang berperan untuk menumbuhkan sikap saling menyayangi dan menghargai, dan memberikan apresiasi untuk menambah semangat belajar anak.
2. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu guru selalu memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu menjauhi perilaku *bullying*, agar dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dan dapat menangani atau meminimalkan terjadinya kekerasan dalam lingkungan sekolah.
3. Peran guru sebagai pembimbing adalah mengawasi, mengarahkan, dan mengontrol setiap tindakan dan aktivitas anak di sekolah.
4. Guru berperan sebagai demonstrator adalah dengan menjadi contoh dan teladan baik bagi seluruh anaknya baik dari setiap perkataannya maupun dari perbuatannya.
5. Peran guru sebagai evaluator guru dapat mengamati, dan mengevaluasi setiap perilaku anak terutama bagi anak-anak yang mulai terindikasi oleh perilaku *bullying*.

Adapun saran yang dapat dikemukakan untuk sekolah dan tenaga pengajar di sekolah TK Tirta Jaya yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
  - a. Menyusun kebijakan anti-*bullying* dengan menerapkan beberapa kebijakan yang jelas seperti mengenai pencegahan *bullying*, termasuk di dalamnya mengenai sanksi dan cara penanganan dari adanya perilaku *bullying*.
  - b. Memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara untuk mengenali, mencegah dan memberikan penanganan yang tepat mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah TK Tirta Jaya.
  - c. Menciptakan hubungan yang baik dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan anak, untuk saling terbuka sehingga dapat dengan lebih mudah dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi.
2. Guru
  - a. Hendaknya guru menjadi contoh dan teladan seperti menunjukkan sikap ramah dan empati agar anak memiliki panutan untuk diikuti.
  - b. Hendaknya guru selalu mengamati setiap perilaku anak, mulai dari mengenali tanda-tanda *bullying* dan mengambil tindakan lebih lanjut.
  - c. Guru selalu mengajarkan kepada anak mengenai perilaku dan nilai-nilai positif.
  - d. Hendaknya guru membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua anak dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*.

### Referensi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru TK dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *bullying*. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator yang berperan untuk menumbuhkan sikap saling menyayangi dan menghargai, serta memberikan apresiasi untuk menambah semangat belajar anak. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu guru selalu memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu menjauhi perilaku *bullying*, agar dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dan dapat menangani atau meminimalisir terjadinya kekerasan dalam lingkungan sekolah. Peran guru sebagai pembimbing adalah mengawasi, mengarahkan, dan mengontrol setiap tindakan dan aktivitas anak di sekolah. Guru berperan sebagai demonstrator adalah dengan menjadi contoh dan teladan baik bagi seluruh anaknya baik dari setiap perkataannya maupun dari perbuatannya. Dan peran guru sebagai evaluator guru dapat mengamati, dan mengevaluasi setiap perilaku anak terutama bagi anak-anak yang mulai terindikasi oleh perilaku *bullying*. Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang aman dari *Bullying* menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator telah berjalan dan berperan dengan baik sesuai lima peranannya.

**Kata Kunci :** peran guru, lingkungan belajar, *bullying*

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

Hairani, P., Rahman, A., & Putra, M. M. (2023). *Peran guru dalam mencegah bullying pada anak usia dini di PAUD Islam Baiturrahim Kelurahan Sidorejo Curup Tengah* (Skripsi), Institut Agama Islam Negeri Curup.

Kurnia, I. (2017). *Bullying*. Relasi Inti Media.

Meri, E.G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200-208.

Setyawan, D., Putri, R. Y., & Rahmawati, R. (2018). Peran guru dalam pencegahan *bullying* di PAUD. *Motoric*, 2(1), 40-42.

Soeprobowati, D., (2023). *Stop bullying*. Mutiara Aksara.

Sugiyono, D., (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan: Menjadi Guru Pembelajar*, Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 8 April 2017, hlm. 60-76.

*Undang-Undang Nomor Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wandi, S., Nurhasono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Active: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8), 524-535.

Yusanto, M. I. (2018). *Menggagas pendidikan islami*. Al Azhar Press.

Lampiran Dokumentasi Penelitian



